BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada bayi baru lahir dan masih menjadi penyebab utama morbiditas neonatus di berbagai fasilitas kesehatan. Hiperbilirubinemia didefinisikan sebagai total bilirubin serum yang mencapai atau melebihi 5 mg/Dl (86 μmol/L). Keadaan ini bersifat sementara dan sering kali muncul pada bayi cukup bulan (50–70%) maupun bayi yang lahir prematur (80– 90%). Mayoritas kasus hiperbilirubinemia bersifat fisiologis dan tidak memerlukan perawatan khusus, namun dikarenakan adanya potensi toksik dari bilirubin, maka semua bayi baru lahir harus diawasi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya hiperbilirubinemia yang parah (Kemenkes, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), hiperbilirubinemia neonatal merupakan kondisi yang umum terjadi, dengan sekitar 60–80% bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupan. Ikterus muncul pada sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi yang lahir prematur sebagaimana dilaporkan oleh *(National Collaborating Centre for Woman's and Children's Health)*. Secara global, diperkirakan ada 481.000 bayi yang lahir cukup bulan mengalami hiperbilirubinemia serius setiap tahunnya (Julianti, 2023). Menurut (Diala *et al.*, 2023), analisis data global sampai tahun 2020 menunjukkan bahwa ikterus neonatorum berat (Severe Neonatal Jaundice/SNJ) masih merupakan masalah kesehatan yang serius bagi bayi baru lahir di seluruh dunia. Prevalensi

SNJ global pada bayi yang dirawat di rumah sakit tercatat sekitar 2-3%, dengan angka tertinggi ditemukan di Afrika (3,34%) dan Asia Tenggara (2,58%), sedangkan angka terendah ada di Pasifik Barat (0,74%). Di antara bayi yang menderita ikterus, sekitar 31,49% mengalami kondisi berat di Afrika, dan angka kematian akibat ikterus masih tinggi terutama di wilayah Mediterania Timur (13,02%).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2021, angka kejadian hiperbilirubinemia atau ikterus neonatorum sebesar 20% dan tahun 2022 angkanya mencapai 29% (Supatmi *et al.*, 2025). Tingginya kadar bilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia mencapai 51,47%, dengan Sumatra Barat tercatat 47,3%. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain Asfiksia 51%, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 42,9%, persalinan melalui Sectio Caesar 18,9%, prematuritas 33,3%, kelainan bawaan 2,8%, dan sepsis 12%. Di sisi lain, angka kejadian ikterus pada bayi yang lahir cukup bulan di berbagai Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia, seperti RS Dr. Cipto Mangunkusumo, RS Dr. Sardjito, RS Dr. Soetomo, dan RS Dr. Kariadi, berkisar antara 13,7 hingga 85,0% (Yanti *et al.*, 2021).

Sedangkan data yang diperoleh dari ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih, pada tahun 2025 terhitung dari bulan Juli hingga bulan September, jumlah bayi yang dirawat sebanyak 96 pasien, dengan rata-rata 32 pasien perbulan dan hiperbilirubinemia sebanyak 52 kasus (54%) dalam 3 bulan, data ini menunjukkan bahwa hiperbilirubinemia tetap menjadi masalah kesehatan utama bagi neonatus, meskipun berbagai upaya peningkatan kualitas layanan dan manajemen klinis telah dilakukan di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan Pedoman Nasional Praktik Kedokteran (PNPK) dan hasil Audit Medis TKMKB-IDAI Cabang Jakarta Timur (2025), pengelolaan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir harus memperhatikan tingkat risiko, usia kehamilan, kadar bilirubin, serta keadaan klinis bayi tersebut. Di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih, kebijakan ini diterapkan dengan cara melakukan penyesuaian dalam penanganan berdasarkan tingkat keparahan. Dengan kebijakan ini, profil pasien yang mengalami hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi menjadi lebih terarah, khususnya bagi bayi yang memiliki faktor risiko tinggi dan memerlukan perawatan.

Ikterus adalah gejala yang umum terlihat pada bayi baru lahir. Kondisi ini biasanya akan hilang pada akhir minggu pertama atau paling lambat dalam sepuluh hari pertama. Istilah ikterus neonatorum dapat dibedakan menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus pada bayi bisa menimbulkan berbagai masalah seperti kernikterus, yang memiliki risiko tinggi penyebab kematian dan bisa juga memicu penyakit permanen lainnya seperti gangguan saraf, Cerebral palsy, kerusakan pendengaran, chore athetoid, dan ensefalopati bilirubin jika tidak ditangani dengan segera (Karyaningtyas *et al.*, 2020).

Kejadian hiperbilirubinemia dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang berasal dari faktor maternal maupun faktor neonatal. Faktor maternal meliputi jenis persalinan, usia kehamilan, riwayat kehamilan, inkompatibilitas golongan darah ABO antara ibu dan bayi, serta tingkat pengetahuan ibu (Demis et al, 2021). Faktor neonatal meliputi usia gestasi, berat badan lahir, jenis kelamin dan kondisi klinis tertentu yang dapat meningkatkan risiko terjadinya peningkatan bilirubin (Suprihatini *et al.*, 2023). Kejadian hiperbilirubinemia yang tidak terdeteksi dan

tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan gangguan perkembangan neurologis permanen seperti ensefalopati bilirubin hingga kernikterus. Salah satu faktor yang juga perlu mendapat perhatian adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemantauan tanda bahaya hiperbilirubinemia. Dengan meningkatnya pemahaman ibu. Diharapkan dapat menurunkan angka kejadian hiperbilirubinemia, terutama pada bayi yang memiliki faktor risiko tinggi (Hidayati & Rahmah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriane *et al.*, 2023) di RSAU dr. M. Salamun Bandung menunjukkan adanya hubungan bermakna antara jenis persalinan, usia kehamilan, serta inkompatibilitas golongan darah ABO ibu dan bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor maternal, terutama yang berkaitan dengan proses persalinan dan kecocokan golongan darah, perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan hiperbilirubinemia sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sofiatun *et al.*, 2023) di RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal, yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara usia gestasi, berat badan lahir, serta pemberian ASI dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Penelitian tersebut menekankan bahwa kondisi klinis bayi sejak lahir sangat berpengaruh terhadap proses metabolisme dan eliminasi bilirubin. Namun, kedua penelitian tersebut belum mengkaji faktor perilaku atau edukasi ibu sebagai aspek penting dalam pencegahan hiperbilirubinemia. Sebaliknya, penelitian (Cahyaningsih *et al.*, 2024) di RSUD Kota Bandung lebih memfokuskan pada aspek edukasi, dengan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hiperbilirubinemia dan sebagian kecil masih memiliki pengetahuan yang kurang

sehingga perlu dilakukan peningkatan edukasi kesehatan. Akan tetapi penelitian ini hanya menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tanpa menganalisis hubungannya dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, data di RSUD Budhi Asih menujukkan bahwa hiperbilirubinemia tetap menjadi masalah klinis dengan angka kejadian yang tinggi. Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia masih terbatas. Belum adanya kajian mengenai faktor risiko menyebabkan kebutuhan akan data terbaru yang dapat mendukung penatalaksanaan klinis dan strategi pencegahan komplikasi masih belum terpenuhi, hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya kompleksitas dalam penatalaksanaan kasus, kejadian hiperbilirubinemia berulang, memperpanjang lama rawat inap, meningkatkan biaya perawatan, gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti kernikterus dan gangguan neurologis jangka panjang pada neonatus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor risiko hiperbilirubinemia, sehingga tenaga kesehatan dan ibu bayi dapat melakukan deteksi dini, pencegahan, dan penatalaksanaan yang lebih tepat guna menurunkan angka kejadian serta komplikasi hiperbilirubinemia pada neonatus.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti bertujuan menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia meliputi jenis persalinan, usia gestasi, berat badan lahir, jenis kelamin, riwayat asfiksia, inkompatibilitas golongan darah ABO, asupan ASI, serta tingkat pengetahuan ibu mengenai hiperbilirubinemia dan menilai sejauh mana masing-masing faktor

tersebut berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya hiperbilirubinemia pada neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan n kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir secara lebih spesifik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui karakteristik risiko jenis persalinan, usia gestasi, berat badan lahir, jenis kelamin, riwayat asfiksia, inkompatibilitas golongan darah ABO, Asupan ASI, serta pengetahuan ibu dengan kejadian hiperbilirubinemia.
2) Mengetahui hubungan jenis persalinan, usia gestasi, berat badan lahir, jenis kelamin, riwayat asfiksia, inkompatibilitas ABO, asupan ASI, tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih.
3) Mengetahui variabel yang dominan terhadap kejadian hiperbilirubinemia di Ruang Perinatologi RSUD Budhi Asih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Neonatus

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan deteksi dini terhadap faktor-faktor risiko pada hiperbilirubinemia sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat serta risiko komplikasi pada bayi baru lahir dapat diminimalkan dan kualitas hidup neonatus dapat meningkat.

1.4.2 Manfaat untuk Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pencegahan, deteksi dini, serta peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

1.4.3 Manfaat Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi fakultas, khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan anak dan neonatus. Hasil penelitian inidapat menjadi bahan referensi akademik serta menambah koleksi karya ilmiah yang mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

1.4.4 Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan desain penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya data dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.